

Stereotip Teroris dan Terduga Teroris di Lingkungan Masyarakat

Siti Kholifah

Departemen Sosiologi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract The incident of terror bombings in May 2018 in Surabaya and Sidoarjo, as well as the arrest of several suspected terrorists in Sidoarjo, Malang and Probolinggo caused many responses among the public as well as political elites and religious leaders. Criticism of this terrorist act came from various society, but there are also those who consider this terrorist act as a manipulation. For this reason, this study focused on the stereotype of terrorist and suspected terrorist provided by the people who live around them. This research was conducted in Surabaya, Sidoarjo, Malang and Probolinggo which were areas where acts of terror and arrests of suspected terrorist have occurred. This research was qualitative research with a case study approach, and used the concept of stereotypes as a tool analysis. The data collection were carried out through observation, documentation and in-depth interview with informants who selected by purposive. The data analysis used pattern analysis. This study asserted that people in housing complexes tend to stereotype terrorist and suspected terrorist as people who behave 'ordinary' as people in general, even though they rarely interact and keep their distance from other people. Meanwhile, people living in villages and flats provided stereotype to terrorist and suspected terrorist as closed and strange people, although some of them also take part in activities in the villages or flats. This situation occurs because the characteristics of the housing complexes are more individualistic and social control is lower than the community in the villages or flats whose interaction more intensity with higher social control.

Keywords: Terrorist, Suspected Terrorist, Stereotype

1. Pendahuluan

Pada tanggal 13 Mei 2018 terjadi serangkaian aksi teror dengan bom di tiga gereja sekaligus di Surabaya, yaitu Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Gereja Pantekosta, dan Gereja GKI (Akbar & Amirullah, 2018). Pelaku pengeboman pada tiga gereja tersebut merupakan satu keluarga yang bertempat tinggal di Perumahan Wisma Indah Surabaya. Selain itu, pada hari yang sama juga ditemukan ledakan bom di Rusun Wonocolo Sidoarjo. Ledakan tersebut terjadi di salah satu kamar di lantai 5 Rusun Wonocolo Blok B ketika pelaku sedang merakit bom, pelaku ledakan ini adalah teman dari pelaku bom bunuh diri di gereja Surabaya (Anugrahadi, 2018).

Corresponding author:

Siti Kholifah,
ifah_sosio@ub.ac.id

Article history

Received: 27 December, 2021

Revised: 24 March, 2022

Accepted: 21 May, 2022

This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License.

Serangkaian aksi terorisme pada bulan Mei 2018 masih berlanjut, pada 14 Mei 2018 terdapat peledakan bom bunuh diri di Markas Kepolisian Resort (Mapolres) Surabaya, pelaku juga merupakan satu keluarga yang beralamat di Jl. Tambak Medokan Ayu VI Surabaya (Haryanto, 2018; Islam, 2018). Selain itu juga terdapat penangkapan terduga teroris di Surabaya pada tanggal 15 Mei 2018, terduga merupakan adik dari pelaku ledakan bom di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo (Haryanto, 2018). Kemudian, pada tanggal 16 Mei 2018 terdapat penangkapan terduga teroris di Probolinggo (Faqih, 2018). Penangkapan terduga teroris juga terdapat di daerah Singosari dan Karangploso, Kabupaten Malang pada tanggal 15 Mei 2018, serta di daerah Klojen, Kota Malang pada tanggal 17 Mei 2018 (Damarjati, 2018; Hardiyanto, 2018; Hartik, 2018; Lintartika, 2018).

Semakin maraknya aksi terorisme ini menimbulkan berbagai macam respons dari masyarakat umum dan juga para elit politik, organisasi keagamaan dan pemerintah. Salah satu bentuk respons tersebut dituangkan melalui postingan opini di media sosial. Berbagai bentuk kecaman terhadap aksi teroris dilontarkan oleh elit partai politik, organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah serta Presiden Jokowi yang mendesak DPR dan kementerian terkait untuk merampungkan revisi Undang-Undang anti terorisme (BBC, 2018). Namun ada juga orang yang menganggap terorisme di Surabaya adalah rekayasa, sehingga harus berurusan dengan kepolisian (Irawan & Assifa, 2018). Oleh karena itu, Kepala Divisi Humas Polri menegaskan bahwa pemerintah atau pihak tertentu tidak mungkin melakukan rekayasa melalui aksi brutal yang tidak hanya menimbulkan korban jiwa tapi juga kecemasan yang berkepanjangan di masyarakat (Sutari, 2018).

Penelitian mengenai terorisme termasuk terkait respons terhadap aksi terorisme sudah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian tentang respons masyarakat dan organisasi masyarakat di Kota Malang terhadap salah satu kelompok teroris yaitu ISIS yang dilakukan berdasarkan kejadian penangkapan WNI yang telah bergabung dengan ISIS oleh kepolisian Kota Malang (Kholifah & Fitrianita, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap ISIS berbeda-beda sesuai dengan pengetahuannya. Respons tersebut berkaitan dengan wacana yang berkembang di masyarakat mengenai gerakan radikal yang dibentuk melalui media massa dan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dan pengurus Ormas menanggapi keberadaan ISIS sebagai bentuk penyimpangan praktik beragama Islam. Namun respons masyarakat di sekitar lokasi penangkapan anggota ISIS justru lebih tertutup, mereka tidak ingin membicarakan gerakan Islam radikal karena khawatir dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Penelitian lain juga berusaha untuk melihat dan menganalisis pemetaan dan representasi wacana tentang ISIS di media massa khususnya di kompas.com (Kholifah, Fitrianita, & Nuryani, 2016). Penelitian ini dilakukan setelah terjadinya pemboman di kawasan gedung Plaza Sarinah Jakarta 2016 (bom Thamrin) pada Januari 2016 – Agustus 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana terorisme khususnya ISIS merupakan wacana gerakan sosial transnasional yang melibatkan beberapa aktivitas kolateral yang tidak bisa dipandang sebelah mata; pembentukan jaringan, peran negara dan masyarakat sipil, serta pendagogi maupun pengoperasian masing-masing ideologi.

Pada penelitian lainnya juga menegaskan bahwa ada berbagai varian ideologi yang diyakini oleh para pelaku terorisme dan itu menimbulkan kontestasi di antara narapidana

teroris di Lapas Klas I Surabaya (Wicaksono, 2018). Pertarungan antar paham Islam radikal ini disebabkan perbedaan pemahaman antara kelompok narapidana teroris, yaitu kelompok pro Ambon-Poso dan kelompok pro ISIS. Perbedaan pemahaman tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman radikalisasi yang berbeda diantara para narapidana teroris. Selain itu, penelitian Wicaksono (2018) juga menunjukkan adanya kontestasi antara wacana radikalisasi dan deradikalisasi, yaitu antara Pancasila dan ideologi Islam radikal. Ideologi Pancasila dipertahankan oleh petugas Lapas, sedangkan ideologi Islam radikal dipertahankan oleh narapidana teroris.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian lanjutan mengenai aksi terorisme diperlukan untuk dapat memahami dan mencari solusi untuk permasalahan ini. Penelitian ini memfokuskan mengenai stereotip pada teroris dan terduga teroris yang diberikan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal teroris dan terduga teroris, terutama terkait adanya serangkaian aksi terorisme di Mei 2018. Dalam penelitian ini teroris mengacu pada pelaku yang melakukan bom bunuh diri, dan terduga teroris mengacu pada pelaku yang ditangkap oleh Densus 88 karena diduga bergabung dengan kelompok teroris. Lokasi penelitian ini dilakukan pada 4 tempat pengeboman dan penangkapan terduga teroris, yaitu Surabaya, Sidoarjo, Malang, dan Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan konsep stereotip yang merupakan pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok lain. Stereotip merupakan asumsi yang dibuat oleh seseorang pada kelompok budaya tertentu terhadap anggota kelompok budaya lain (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Stereotip yang diberikan pada individu atau kelompok bisa bersifat positif ataupun negatif. Stereotip yang muncul bisa mengalami perubahan ketika intensitas interaksi antar anggota kelompok tersebut mengalami peningkatan. Melalui interaksi ini, stereotip negatif bisa berubah karena tidak terbukti kebenarannya dan terjadi proses adaptasi untuk memahami nilai-nilai budaya dari kelompok lain. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya. Setiap masyarakat memiliki stereotip berkaitan dengan anggota, etika, dan kelompok rasial dari masyarakat yang lain. Dengan kata lain stereotip merupakan gambaran kesan yang terkandung pada kepercayaan dan pengetahuan yang dibentuk oleh sekelompok orang terhadap kelompok yang lainnya (People dan Bailey (2009) dalam (Aeni, Sukarelawati, & Agustini, 2016). Dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan menganalisis stereotip yang diberikan oleh anggota masyarakat yang tinggal di sekitar teroris dan terduga teroris.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan stereotip teroris dan terduga teroris yang diberikan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar mereka. Penelitian ini dilakukan di Probolinggo, Malang, Sidoarjo, dan Surabaya berkaitan dengan kejadian yang ada selama bulan Mei 2018. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis pattern dengan cara menetapkan pola dan mencari kesesuaian antara dua atau lebih kategori (Chawa, Amirudin, & Rozuli, 2018)

Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria sebagai berikut: orang yang mengetahui atau memahami kasus teroris/terduga teroris yang ada di empat lokasi tersebut; mereka yang mengetahui keberadaan para teroris/terduga teroris ada di

Surabaya, Sidoarjo, Malang dan Probolinggo, serta bersedia memberikan keterangan terkait dengan kasus tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Pak RH – Surabaya, Pak TF – Surabaya, Pak JK – Malang, Bu LL – Malang, Pak RJ – Malang, Pak NH – Malang, Bu YT – Malang, Pak YN – Sidoarjo, Pak JO – Sidoarjo, Bu DS – Sidoarjo, dan Pak OC – Probolinggo.

2. Pembahasan

Teroris dan terduga teroris yang ada di empat lokasi ini, ada yang bertempat tinggal di kompleks perumahan dan ada juga tinggal di perkampungan serta Rusunawa. Teroris yang tinggal di Surabaya dengan inisial DT dan beberapa terduga teroris yang ditangkap di Probolinggo (BB dan NA) serta Malang (SA dan K), mereka bertempat tinggal di kompleks perumahan. Sedangkan teroris di Sidoarjo (AT) dan pelaku bom bunuh diri di Mapolres Surabaya (TR), serta terduga teroris yang ditangkap di Malang (K), mereka bertempat tinggal di Rusunawa dan perkampungan.

2.1 Stereotip Teroris dan Terduga Teroris di Lingkungan Perumahan

Para teroris dan terduga teroris yang berkediaman di kompleks perumahan, dianggap masyarakat sekitar sebagai biasa saja sebagaimana warga pada umumnya. Salah satunya teroris dengan inisial DT yang berkediaman di Perumahan Wisma Indah Surabaya dianggap oleh masyarakat sekitar memiliki kehidupan yang ‘biasa’, karena kebanyakan diantaranya sering bertegur sapa dengan masyarakat dan sholat berjamaah di masjid setempat sebagaimana diungkapkan oleh ketua RW dan ketua RT dimana DT tinggal:

Saya bertamu ke situ ya biasa. Dia ke tempat saya ya biasa. Setiap hari sholat magrib, sholat isya', sholat shubuh selalu bersama-sama tiba di masjid belakang, dia sama dua anaknya laki-laki. Kalau istrinya sama dua anak perempuannya gak pernah ikut ke mushola. Jadi ya normal, seperti masyarakat biasa. Tidak ada tanda-tanda apapun [tanda sebagai teroris]. (Wawancara dengan Ketua RW, Pak TF, Wisma Indah – Surabaya, 22 September 2018).

Ya biasa, seperti kita ini. Namun ya memang jarang berkomunikasi. Ya setiap lewat di sini ya bersalaman, bertegur sapa biasa. Kalau dibanding sama warga lain Pak DT [pelaku terorisme] itu termasuk warga yang baik. Ada warga disini itu mungkin setahun, dua tahun sekali baru ketemu saya, rumahnya terus tertutup begitu. Ya ini setiap hari bisa ketemu [Pak DT], jadi Pak DT ini ya sederhana. (Wawancara dengan Ketua RT, Pak RH, Wisma Indah - Surabaya, 23 September 2018).

Pernyataan informan tersebut menunjukkan walaupun jarang berkomunikasi, pelaku terorisme sering bertegur sapa. Sehingga hal tersebut tetap dimaknai sebagai hal yang ‘biasa’, karena di daerah perumahan interaksi yang terjadi diantara warga juga tidak seperti mereka yang tinggal di perkampungan. Warga yang tinggal di perumahan tetap mengenal satu sama lain, namun jarang berkomunikasi dan hanya saling bertegur sapa saja ketika bertemu di jalan. Sehingga perilaku DT dianggap sebagai hal yang biasa di lingkungan perumahan, bahkan ketua RW menganggap DT sebagai warga yang baik dan sederhana.

Stereotip yang hampir sama juga terjadi pada terduga teroris yang tinggal di Perumahan Sumber Taman Indah (STI) Probolinggo. Di Probolinggo ada 8 terduga

teroris yang ditangkap oleh Densus 88 yang disinyalir mempunyai kaitan dengan kejadian terorisme di Surabaya dan Sidoarjo, 3 diantaranya ditangkap di Perumahan STI (MediaIndonesia, 2018). Masyarakat di Perumahan STI menganggap para terduga teroris yang tinggal di lingkungan perumahan selama ini berperilaku biasa sehingga tidak mengira jika terlibat dalam jaringan teroris sebagaimana disampaikan Pak OC berikut:

Kalau penduduk asli sini, biasanya gaul dengan tetangganya. Seperti Pak BB [terduga teroris] itu kan tidak kelibatan orang ikut teroris di kelompok itu. Kalau disini ya biasa, dia tidak memperlihatkan bahwa dia berperilaku kasar. Tapi jarang-jarang berkomunikasi dengan kita. Mereka itu tidak mau gaul. Jadi gaulnya sama kelompoknya saja. Jadi kesana [menunjukkan arah ke masjid] ngaji, setelah itu kan malamnya pulang, sudah. Paling keluar yang belanja itu istrinya, NS [terduga teroris] juga tidak mau gaul dengan kita. Kalau waktu acara-acara kegiatan 17 Agustus kan ada lomba-lomba gitu, ya tidak mau ikut. (Wawancara dengan Ketua RT, Pak OC, STI - Probolinggo, 15 September 2018)

BB dan NS, keduanya termasuk terduga teroris yang ditangkap di Perumahan STI. BB merupakan seorang guru SMP Negeri di Probolinggo, sedangkan NS berjualan galon air. Kedua terduga teroris ini merupakan warga STI, dan menurut Pak OC keduanya jarang berkomunikasi dengan warga lainnya. Stereotip 'biasa' pada kedua terduga teroris digunakan untuk menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh keduanya sama saja dengan keseharian warga pada umumnya. Seperti bekerja, sholat berjamaah, bertegur sapa dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat lingkungan perumahan jarang mempunyai rasa curiga terhadap teroris dan terduga teroris, karena mereka berperilaku biasa sebagaimana warga pada umumnya.

Meskipun para terduga teroris ini dianggap biasa oleh Pak OC, namun ada beberapa kondisi dan aktivitas yang tidak diikuti oleh kedua terduga teroris ini, antara lain: tidak pernah mengikuti kegiatan merayakan kemerdekaan RI pada 17 Agustus, jarang berkomunikasi dengan warga lain dan berinteraksi dengan kelompoknya yang sama-sama beribadah di masjid yang sama dengan mereka. Para terduga teroris ini mempunyai masjid sendiri untuk beribadah yang berbeda dengan masjid yang digunakan oleh warga yang ada di perumahan, dan BB sendiri sering memberikan ceramah. Namun warga perumahan termasuk Pak OC tidak pernah menduga kalau BB masuk dalam jaringan teroris.

Hal yang sama juga terjadi pada terduga teroris HR yang ditembak mati oleh Densus 88 di Malang. Menurut warga, HR dan istrinya aktif dalam kegiatan sosial di Perumahan Candirenggo. Bahkan HR pernah menjadi ketua RT dan menjabat sebagai sekretaris takmir masjid. Istri HR juga menjadi ketua PKK di tingkat RW sebagaimana diungkapkan oleh Bu LL berikut:

Kalau Pak HR dulu itu kerja di Surabaya, kemudian keluar. Orangnya bikin usaha buku yang diantar ke sekolah-sekolahan. Sama tetangga kalau diundang hajatan ya pasti hadir, kalau ada orang punya hajatan atau khitanan datang, tapi tidak ikut tablilan dan yasinan. Sosialitas orangnya, istrinya jadi ketua PKK se-RW. Pokoknya ga ada tanda-tanda [tanda sebagai teroris]. (Wawancara Bu LL, Candirenggo - Malang, 15 September 2018).

Sikap HR dan istrinya yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan warga sekitar membuat Bu LL menegaskan bahwa tidak ada tanda sebagai teroris. Bahkan menurut Ketua RW, selama hampir 20 tahun berinteraksi dengan HR menunjukkan sikap yang baik, dan saat menjadi ketua RT bisa mengurus warga dengan bagus (Wawancara dengan Pak RJ, Candirenggo – Malang, 15 September 2018).

Karakteristik tempat tinggal di kompleks perumahan yang cenderung individual dengan mobilitas warga yang tinggi membuat interaksi yang terjalin juga tidak begitu erat. Ketika bertemu kemudian saling bertegur sapa, maka sudah dianggap sesuatu yang wajar. Antar warga tidak mengenal dengan baik. Oleh karena itu ketika teroris dan terduga teroris yang tinggal di lingkungan perumahan mendapat stereotip sebagai warga yang berperilaku biasa saja. Masyarakat sekitar merasa tidak ada tanda-tanda yang dianggap mencurigakan, bahkan dianggap sebagai orang yang baik karena selalu bertegur sapa ketika bertemu dan rajin pergi ke masjid.

Kondisi ini menjadikan teroris dan terduga teroris lebih mudah beradaptasi di lingkungan perumahan dan membangun *first impression* pada masyarakat sekitar sebagai warga yang baik, sederhana, dan taat beragama. Hal ini disebabkan antar warga di perumahan juga tidak saling ingin mengetahui urusan orang lain, bahkan mereka juga kadang tidak mengetahui pekerjaan tetangganya dan tidak mengenal dengan dekat tetangga di sekitarnya. Kontrol sosial yang terjadi di lingkungan perumahan tidak seketat yang terjadi pada masyarakat di perkampungan atau pedesaan.

Karakteristik masyarakat yang tinggal di perumahan ini menjadi nilai lebih bagi teroris dan terduga teroris untuk membangun stereotip yang positif pada lingkungan sekitarnya termasuk ketua RT dan ketua RW. Hanya dengan bertegur sapa, teroris dan terduga teroris sudah mendapatkan kesan yang baik. Stereotip positif yang terbangun di tengah masyarakat akan menjadi modal bagi teroris dan terduga teroris untuk memperluas jaringannya di wilayah tersebut serta meminimalisasi kecurigaan dari warga sekitar terkait dengan aktivitas yang mereka lakukan, karena kontrol sosial yang rendah.

Akan tetapi, ada juga terduga teroris yang bertempat tinggal di perumahan yang distereotipkan masyarakat sebagai seorang yang ‘tertutup’. Terduga teroris, SA, di Perumahan Banjararum Asri - Malang, menurut Pak JK yang bersangkutan tidak pernah sekalipun berinteraksi dengan warga sekitar, dan karena terlalu tertutup akhirnya ketua RT mendatangnya untuk meminta identitas diri semua anggota keluarganya (Wawancara dengan Pak JK, Perumahan Banjararum Asri - Malang, 15 September 2018). Standar stereotip individu yang ‘tertutup’ pada lingkungan perumahan lebih ditekankan pada seseorang yang memang tidak pernah berinteraksi sama sekali dengan warga, bahkan tidak mengetahui ketua RT dimana dia tinggal. Stereotip yang cenderung negatif ini muncul karena tidak ada intensitas interaksi yang baik antara SA dengan warga sekitar.

2.2 Stereotip Teroris dan Terduga Teroris di Lingkungan Perkampungan dan Rusunawa

Stereotip yang cenderung positif bagi teroris dan terduga teroris yang tinggal di perumahan ini berbeda dengan kondisi teroris yang tinggal di perkampungan yang ada di Medokan Ayu, Surabaya (TR). TR dipandang oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang aneh dan cuek sebagaimana dijelaskan oleh Pak JO berikut ini:

Nggak pernah menyapa orang, kalau ketemu dia modelnya cuek. Cuma kalau kegiatan kampung dia ikut. Tapi perilaku kesehariannya aneh. Temannya anaknya mau masuk rumah saja gak boleh. Kalau minta air itu di luar gak boleh dimasukkan rumah. (Wawancara dengan Pak JO, Medokan Ayu - Surabaya, 24 September 2018)

Stereotip cuek dan aneh dilekatkan pada TR, walaupun dia juga aktif dalam kegiatan di kampung seperti kerja bakti dan menjaga keamanan di pos jaga. Namun menurut Pak JO, ketika berkumpul di pos jaga TR sering menceramahi orang-orang bahwa merokok itu haram, sehingga orang-orang menjadi tidak menyukainya dan dianggap sebagai orang aneh. Jika giliran TR menjaga keamanan, warga tidak ada yang mau menemaninya. Sehingga kadang-kadang Pak JO menemani TR di pos jaga. Meskipun Pak JO berusaha menjalin komunikasi dengan TR, tapi dia melekatkan stereotip 'orang aneh' pada TR. Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2010) stereotip yang muncul bisa mengalami perubahan ketika terjadi interaksi intensif antar individu atau anggota kelompok, sehingga stereotip negatif bisa berubah karena tidak terbukti kebenarannya. Hal ini berbeda dengan yang terjadi antara Pak JO dan TR, proses interaksi yang terjalin dan perilaku TR semakin menguatkan stereotip TR sebagai orang aneh, karena teman-teman anak TR tidak diperbolehkan main ke rumah TR.

Kehidupan di perkampungan atau pedesaan, berbeda dengan di kompleks perumahan. Di perkampungan atau pedesaan karakteristik masyarakatnya lebih memiliki intensitas interaksi yang tinggi, lebih terbuka dan mengenal dengan baik antar warga, saling membantu dan berkunjung, serta berbagi informasi. Hal inilah yang membuat TR distereotipkan sebagai orang yang cuek dan aneh, meskipun aktif dalam kegiatan di kampung. Bahkan Ada juga tetangga TR yang menganggap TR tertutup karena tidak pernah keluar rumah dan tidak pernah bergaul (Wawancara dengan Pak HD, Medokan Ayu-Surabaya, 24 September 2018).

Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada AT, pelaku peledakan bom di Rusunawa Sidoarjo. AT dianggap sebagai orang yang tertutup, walaupun awalnya AT dianggap biasa saja sebagaimana warga Rusunawa yang lainnya. Namun karena tidak pernah berinteraksi dengan tetangga dan lebih sering di dalam rumah saja, maka dianggap sebagai orang yang tertutup (Wawancara dengan Kepala Rusunawa, Pak YN, Sidoarjo, 24 September 2018). Selain itu Menurut Bu DS, setiap harinya AT dan keluarga selalu ke masjid di dekat Rusunawa, namun yang sering menyapanya hanya istrinya saja (Wawancara dengan Bu DS, Sidoarjo, 24 September 2018). AT distereotipkan sebagai orang yang tertutup, karena tidak begitu aktif di kegiatan sosial dan jarang berinteraksi dengan tetangga. Padahal masyarakat mengenalnya dan pernah berinteraksi secara langsung, karena setiap harinya AT dan keluarga pergi ke masjid.

Pernyataan yang diungkapkan oleh semua informan tersebut menggambarkan bahwa di lingkungan perkampungan dan Rusunawa, seseorang mengenal tetangganya dan pernah bertegur sapa belum diakui sebagai warga masyarakat pada umumnya yang berperilaku 'biasa' seperti yang terjadi di kompleks perumahan. Justru hal tersebut dijadikan dasar masyarakat di perkampungan atau Rusunawa untuk membuat stereotip seseorang 'tertutup', karena dianggap kurang aktif dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan serta kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu masyarakat di perkampungan dan Rusunawa cenderung menstereotipkan teroris dan terduga teroris sebagai orang tertutup dan aneh.

Stereotip tertutup juga diberikan pada K, terduga teroris yang tinggal di Desa Kepuharjo, Malang. Ketua RT, Pak NH menjelaskan bahwa yang bersangkutan tertutup, bahkan saat awal menempati rumah kontrakannya Pak NH bertamu ke rumahnya untuk meminta surat identitas semua anggota keluarganya seperti KTP, KK dan surat nikah (Wawancara dengan Pak NH, Kepuharjo - Malang, 15 September 2018). Ketika ditanya terkait pekerjaan mengaku berjualan tahu dan istrinya guru mengaji, meskipun Pak NH juga tidak mengetahui dengan jelas tempat mengajar mengajinya. Hal ini dikarenakan selama ini mereka juga tidak pernah mengikuti aktivitas keagamaan yang ada di kampung dan tidak pernah sholat di masjid kampung. Menurut Pak NH, K tidak pernah berinteraksi dengan tetangga dan tidak pernah mengikuti kegiatan di kampung baik kerja bakti maupun tahlil. Hal ini juga dibenarkan oleh Bu YT yang merupakan tetangga sebelah rumah K sebagai berikut:

Orangnya itu tertutup, tidak kenal sama orang, anaknya pun tidak boleh bergaul sama anak-anak sini. Orangnya sangat tertutup. Ya kenalpun sebatas biasa. Tidak pernah sowan sama orang sini. Bahkan diundang tahlil pun tidak pernah datang sama sekali. (Wawancara Bu YT, Kepuharjo -Malang, 16 September 2018)

Stereotip tertutup pada lingkungan perkampungan lebih menegaskan bahwa seseorang jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, meskipun mereka sebenarnya saling mengenal dan bertegur sapa. Hal ini berbeda dengan lingkungan perumahan, dimana seseorang yang menyapa ketika bertemu tapi tidak mengikuti aktivitas yang ada di masyarakat masih dianggap biasa saja. Stereotip tertutup di lingkungan perumahan ketika seseorang tidak pernah berinteraksi sama sekali dan tidak mengenal dengan siapapun termasuk ketua RT.

Terdapat perbedaan standar dalam memberikan stereotip tertutup antara masyarakat perumahan dan perkampungan/ Rusunawa. Masyarakat perkampungan/ Rusunawa cenderung lebih ketat daripada perumahan, karena karakteristik stereotip 'biasa' pada teroris dan terduga teroris yang diberikan masyarakat perumahan, bagi masyarakat perkampungan/ pedesaan itu merupakan stereotip 'tertutup' atau bahkan 'aneh'.

Dengan demikian, berdasarkan karakteristik lokasi tersebut, dapat diketahui bahwa teroris dan terduga teroris akan lebih mudah membangun stereotip yang positif di wilayah perumahan, daripada perkampungan atau pedesaan. Hal ini dikarenakan karakteristik masyarakat perumahan lebih longgar daripada masyarakat pedesaan. Pemberian stereotip negatif pada teroris dan terduga teroris cenderung diberikan pada masyarakat di wilayah perkampungan atau pedesaan dibandingkan di perumahan.

Stereotip 'tertutup' pada warga kompleks perumahan dan perkampungan atau Rusunawa mempunyai standar yang berbeda. Standar stereotip individu yang 'tertutup' pada lingkungan perumahan tergolong lebih longgar, karena karakteristik masyarakatnya yang lebih individual dengan kontrol sosial yang tidak ketat. Sangat berbeda dengan di lingkungan perkampungan atau Rusunawa, yang justru melihat orang yang mobilitasnya tinggi hingga menyebabkan seseorang tidak aktif dalam kegiatan sosial masyarakat dianggap sebagai orang yang tertutup. Bahkan orang yang mengikuti kegiatan sosial keagamaan namun tidak intensif menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar juga dianggap tertutup. Hal ini yang akhirnya membuat masyarakat di perkampungan atau

Rusunawa lebih peka dengan gerak-gerik keseharian teroris dan terduga teroris dari pada masyarakat yang tinggal di perumahan.

Di samping itu, stereotip positif yang melekat pada teroris dan terduga teroris yang tinggal di perumahan tidak begitu saja berubah ketika mereka dinyatakan oleh pihak berwenang sebagai teroris. Masyarakat perumahan bahkan mempertanyakan atau tidak percaya bahwa mereka adalah teroris atau terduga teroris. Hal ini dikarenakan hubungan yang terjalin pada masyarakat di perumahan tidak sedekat dengan masyarakat di perkampungan. karakteristik individual pada wilayah perumahan membuat antar anggota masyarakat tidak memperhatikan dan mencari informasi lebih detail di antara tetangga.

Sementara stereotip negatif yang dari awal sudah dilekatkan oleh masyarakat perkampungan atau Rusunawa pada teroris dan terduga teroris, semakin mengukuhkan stereotip negatif tersebut ketika mereka dinyatakan sebagai teroris. Masyarakat perkampungan dan Rusunawa mempunyai hubungan yang erat dan mendalam, sehingga kedekatan yang terbangun bukan hanya secara fisik tapi juga emosional. Situasi ini membuat masyarakat perkampungan atau Rusunawa lebih sensitif pada pendatang baru di wilayah mereka yang tidak sesuai dengan norma atau kebiasaan yang berlaku di perkampungan atau Rusunawa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip yang sudah dilekatkan oleh masyarakat tidak mudah untuk berubah. semakin mereka berinteraksi semakin meneguhkan stereotip yang sudah ada. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Samovar, Porter, & McDaniel (2010) bahwa stereotip yang muncul bisa mengalami perubahan ketika terjadi interaksi intensif antar individu atau anggota kelompok. Pada lingkungan masyarakat yang hidup di sekitar teroris dan terduga teroris ini cenderung homogen baik dari suku, ras maupun agama. Sehingga karakteristik antar individu tidak jauh berbeda. Perbedaan pemberian stereotip negatif dan positif pada teroris dan terduga teroris terjadi karena perbedaan karakteristik wilayah tempat tinggal antara perumahan yang cenderung individual dan perkampungan atau Rusunawa yang interaksi sosialnya masih erat.

3. Kesimpulan

Karakteristik lingkungan mempengaruhi terbentuknya stereotip pada teroris dan terduga teroris. Masyarakat di lingkungan perumahan cenderung memberikan stereotip teroris dan terduga teroris sebagai orang 'biasa' yang berperilaku sebagaimana warga pada umumnya, meskipun mereka jarang berinteraksi dan menjaga jarak dengan warga lainnya. Sementara masyarakat di lingkungan perkampungan dan Rusunawa lebih memberi stereotip pada teroris dan terduga teroris sebagai orang tertutup dan aneh, meskipun sebagian dari mereka juga ikut dalam kegiatan di kampung. Situasi ini terjadi dikarenakan karakteristik masyarakat perumahan yang lebih individual dan kontrol sosial juga lebih longgar dibandingkan masyarakat di perkampungan atau Rusunawa yang intensitas interaksinya lebih erat dengan berbagai aktivitas sosial keagamaan, serta kontrol sosial yang lebih ketat.

Teroris dan terduga teroris lebih mudah untuk beradaptasi dan masuk dalam lingkungan masyarakat perumahan yang cenderung tidak menuntut kedekatan secara fisik dan emosional dalam berinteraksi. Sehingga mereka lebih mudah untuk melekatkan *first impression* sebagai orang yang baik dan taat beragama dan meneguhkan stereotip yang

positif. Untuk itu menjadi hal penting pengurus wilayah terkecil setingkat RT atau RW harus mengenal warganya dengan baik dan mempunyai dokumen identitas pribadi warga seperti: KTP, KK dan surat lainnya sebagai kontrol pada warga pendatang. Warga masyarakat juga perlu tetap menjalin hubungan baik diantara anggota masyarakat dan meningkatkan kontrol sosial untuk mencegah paham dan perilaku terorisme.

Daftar Pustaka

- Aeni, E., Sukarelawati, & Agustini. (2016). Hubungan Antara Stereotip Dengan Prasangka Masyarakat Pribumi Pada Imigran Dalam Interaksi Antar Budaya Di Cisarua Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 45-56.
- Akbar, C., & Amirullah. (2018). *Bom Surabaya dan Rangkaian Aksi Teror dalam Sepekan*. Retrieved 4 Juni 2018, from tempo.co: <https://fokus.tempo.co/read/1088387/bom-surabaya-dan-rangkaian-aksi-teror-dalam-sepekan>
- Anugrahadi, A. (2018). *Polisi Duga Teroris Tinggal di Rusun Wonocolo, Sidoarjo*. Retrieved 4 Juni 2018, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/3524114/polisi-duga-teroris-tinggal-di-rusun-wonocolo-sidoarjo>
- BBC. (2018). *Bagaimana reaksi politisi dan pemuka masyarakat atas bom Surabaya dan Sidoarjo?* Retrieved 28 Mei 2018, from bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44108670>
- Chawa, A. F., Amirudin, L., & Rozuli, A. I. (2018). Pendekatan Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Sosiologi. In S. Kholifah, & I. W. Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi pengalaman dari Lapangan* (pp. 187-211). Depok: Rajawali Pers.
- Damarjati, D. (2018). *Detail Rentetan Bom 2 Hari di Surabaya dan Sidoarjo*. Retrieved 30 Mei 27, 2018, from DetikNews: <https://news.detik.com/berita/4020228/detail-rentetan-bom-2-hari-di-surabaya-dan-sidoarjo>
- Faqih, F. (2018). *Densus 88 amankan tiga orang terduga teroris di Probolinggo*. Retrieved 30 Mei 2018, from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/densus-88-amankan-tiga-orang-terduga-teroris-di-probolinggo.html>
- Hardiyanto, S. (2018). *Densus 88 Juga Mengamankan Dua Terduga Teroris di Malang*. Retrieved 30 Mei 27, 2018, from Jawa Pos: <https://www.jawapos.com/read/2018/05/17/213483/densus-88-juga-mengamankan-dua-terduga-teroris-di-malang>
- Haryanto, A. (2018). *Kronologi Bom Bunuh Diri Mapolrestabes Surabaya*. Retrieved 4 Juni 2018, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/3524571/kronologi-bom-bunuh-diri-mapolrestabes-surabaya>
- Hartik, A. (2018). *Selain di Singosari, Densus 88 Juga Tangkap Terduga Teroris di Karangploso Malang*. Retrieved 30 Mei 27, 2018, from Kompas:

<https://regional.kompas.com/read/2018/05/15/21001231/selain-di-singosari-densus-88-juga-tangkap-terduga-teroris-di-karangploso>

Irawan, Y., & Assifa, F. (2018, Mei 17). *regional.kompas.com*. Retrieved from regional.kompas.com:

<https://regional.kompas.com/read/2018/05/17/14071691/sebut-bom-surabaya-rekayasa-pns-kayong-utara-ditahan>

Islam, S. (2018). *Geledah Rumah Terduga Teroris di Surabaya, Polisi Temukan Bahan Peledak*. Retrieved 2 Juni 2018, from news.okezone.com: <https://news.okezone.com/read/2018/05/15/519/1898603/geledah-rumah-terduga-teroris-di-surabaya-polisi-temukan-bahan-peledak>

Kholifah, S., & Fitrianita, T. (2015). *Respons Masyarakat dan Ormas Islam tentang Gerakan ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) di Kota Malang*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Kholifah, S., Fitrianita, T., & Nuryani, A. F. (2016). *Representasi dan Pemetaan ISIS di Media Massa*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Lintartika, G. (2018). *Saat Magrib, Densus 88 Sergap Rumah Satu Terduga Teroris di Probolinggo*. Retrieved September 09, 2018, from Suryamalang.tribunnews.com: <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/05/18/saat-magrib-densus-88-sergap-rumah-satu-terduga-teroris-di-probolinggo> Universitas Brawijaya.

MediaIndonesia. (2018). *Densus Tangkap Empat Terduga Teroris di Probolinggo*. Retrieved 6 Juni 2018, from mediaindonesia.com: <https://mediaindonesia.com/nusantara/163574/densus-tangkap-empat-terduga-teroris-di-probolinggo>

Samovar, A. L., Porter, E. R., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba humanika.

Sutari, T. (2018, Mei 22). *cnnindonesia.com*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180522195248-12-300474/polri-tegaskan-tak-ada-rekayasa-dalam-rentetan-bom-surabaya>

Wicaksono, C. A. (2018). *Menjinakkan Islam Radikal (Studi Kasus Kontestasi Radikalisasi dan Deradikalisasi di Lapas Klas 1 Surabaya)*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.